

## Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena *Toxic Language* Di Kalangan Remaja Desa Tumbu, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah

**Reni Ayunita**

*reniayunita8503@gmail.com*  
 Universitas Muslim Indonesia

**Zelfia**

*Zelfia.Zelfia@umi.ac.id*  
 Universitas Muslim Indonesia

**Ihramsari Akidah**

*ihramsari.akidah@umi.ac.id*  
 Universitas Muslim Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap fenomena *Toxic language* di kalangan remaja dan untuk menganalisis proses komunikasi masyarakat dalam berinteraksi dengan anak remaja di Desa Tumbu, Kec. Topoyo, Kab. Mamuju Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari wawancara dengan beberapa informan peneliti mengelompokkan persepsi Informan sebagai berikut: 1) Normalisasi Bahasa Kasar sebagai Bentuk Kebiasaan Baru, 2) *Toxic language* sebagai Cermin Identitas atau Pengungkapan Diri, 3) *Toxic language* dapat Merusak Hubungan antar Individu, 4) *Toxic language* diperoleh dari Media Sosial dan Teman Sebaya dan 5) *Toxic language* Menimbulkan Ambiguitas Nilai. Dari wawancara juga diperoleh informasi terkait proses komunikasi antara masyarakat dengan remaja yang dilakukan dengan dua cara yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Berdasarkan observasi ditemukan tantangan yang signifikan terkait perbedaan bahasa dan istilah yang digunakan di Desa Tumbu. Orang tua dan guru lebih menekankan penggunaan bahasa yang santun, sementara remaja lebih fleksibel dalam menggunakan bahasa gaul, termasuk *Toxic language*. Hal ini menciptakan kesenjangan komunikasi yang dapat memperburuk hubungan antar generasi. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya upaya dari beberapa informan untuk menjembatani perbedaan pandangan tersebut melalui pendekatan komunikasi yang lebih terbuka dan empatik.

**Kata kunci:** persepsi masyarakat, toxic language, remaja

**Abstract:** This study aims to analyze the public perceptions of the phenomenon of toxic language among adolescents and to examine the communication processes within the community when interacting with teenagers in Tumbu Village, Topoyo District, Mamuju Tengah Regency. The research employed a qualitative method with a phenomenological approach, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Based on interviews with several informants, the researcher categorized their perceptions as follows: (1) the normalization of offensive language as a new habit, (2) toxic language as a reflection of identity or self-expression, (3) toxic language as potentially damaging to interpersonal relationships, (4) the acquisition of toxic language from social media and peers, and (5) toxic language creating value ambiguity. The

*interviews also revealed information about the communication processes between the community and adolescents, which occur through both direct and indirect communication. Observations identified significant challenges related to differences in language and terminology used in Tumbu Village. Parents and teachers tend to emphasize the use of polite language, while adolescents are more flexible in using colloquial expressions, including toxic language. This situation creates a communication gap that can further strain intergenerational relationships. Nevertheless, the interviews also indicated efforts by some informants to bridge these differing perspectives through a more open and empathetic communication approach.*

**Keywords:** *public perception, toxic language, teenagers*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah mempengaruhi pola komunikasi sosial, terutama di kalangan remaja. Munculnya media sosial dan internet membuat interaksi semakin cepat dan mudah. Dengan mudahnya akses terhadap berbagai platform komunikasi digital, remaja kini lebih terbuka dalam berinteraksi, namun pada saat yang sama juga lebih rentan terhadap pengaruh negatif, salah satunya adalah penggunaan toxic language atau bahasa toxic. Istilah ini merujuk pada penggunaan kata-kata kasar, hinaan, dan kekerasan verbal yang berdampak buruk secara psikologis maupun sosial. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, aplikasi pesan dan permainan daring, toxic language telah menjadi bagian dari budaya komunikasi remaja. Bahkan, dalam beberapa konteks, kata-kata kasar dianggap sebagai bentuk keakraban atau candaan antar teman. Namun, menurut Wulansari dan Sari (2020), penggunaan toxic language dapat menimbulkan tekanan psikologis, rasa takut, stres, serta merusak hubungan sosial. Lebih dari sekadar masalah linguistik, fenomena ini menyangkut aspek etika, psikologis, dan sosial yang kompleks, terutama ketika remaja belum sepenuhnya memiliki kemampuan menyaring dan memahami dampak jangka panjang dari bahasa yang mereka gunakan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mulai mengenal bahasa toxic dari lingkungan terdekat, seperti teman sebaya, media digital, bahkan dari keluarga. Mereka kemudian mengadopsi kata-kata tersebut ke dalam interaksi sehari-hari tanpa memahami bahwa hal tersebut bisa melukai orang lain secara emosional maupun sosial. Dalam konteks masyarakat lokal, fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika tidak ada intervensi atau edukasi yang memadai dari orang tua, guru, maupun lingkungan sosial lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap fenomena ini agar dapat dirumuskan strategi komunikasi yang lebih etis dan mendidik.

Desa Tumbu, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, merupakan salah satu wilayah yang juga terdampak oleh fenomena toxic language, terutama di kalangan remaja. Interaksi sehari-hari yang dipenuhi oleh kata-kata kasar dan ejekan mulai dianggap sebagai hal yang lumrah. Padahal, dari sudut pandang orang tua dan guru, penggunaan bahasa tersebut berpotensi merusak karakter, etika komunikasi, serta menurunkan kualitas hubungan sosial antar individu. Kurangnya pemahaman terhadap dampak negatif dari toxic language, serta minimnya kontrol sosial dan pengawasan dari lingkungan, menjadi faktor utama

yang menyebabkan fenomena ini terus berkembang.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk menggali bagaimana persepsi masyarakat Desa Tumbu terhadap penggunaan toxic language di kalangan remaja. Persepsi masyarakat merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya, pendidikan, dan pengalaman sosial yang membentuk cara pandang mereka terhadap suatu fenomena. Dengan memahami persepsi ini, dapat diketahui sejauh mana kesadaran, kepedulian, dan tindakan masyarakat dalam menyikapi dan menanggulangi penggunaan bahasa toxic. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana proses komunikasi sosial antara remaja dan masyarakat berlangsung, serta peran komunitas dalam membentuk lingkungan komunikasi yang sehat dan suportif.

Penelitian ini penting untuk memperkaya literatur dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal, serta memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter remaja yang lebih bijak, sopan, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi khususnya di era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai landasan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif masyarakat terhadap fenomena toxic language di kalangan remaja. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai realitas sosial berdasarkan perspektif para informan (Sugiyono, 2018). Dalam konteks ini, fenomenologi transendental yang dirintis oleh Edmund Husserl dan dikembangkan lebih lanjut oleh Creswell dan Poth (2018) digunakan untuk mengeksplorasi esensi pengalaman yang dialami masyarakat secara kolektif, dengan fokus pada makna di balik pengalaman tersebut. Sejalan dengan itu, menurut Smith dkk (2021), pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana individu menginterpretasikan dan merespon fenomena secara subjektif.

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Tumbu, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian dilaksanakan mulai November 2024 hingga Januari 2025.

## **Informan/Subjek Penelitian**

Informan penelitian dipilih dengan mempertimbangkan relevansi mereka terhadap isu yang diteliti. Informan terdiri dari delapan orang yang mewakili berbagai latar belakang, yakni guru, orang tua, anggota masyarakat, dan remaja itu sendiri, guna memperoleh sudut pandang yang beragam dan mendalam.

## **Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan para informan yang tinggal di Desa Tumbu, sementara data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam baik secara tatap muka maupun melalui media digital, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman suara, dan foto selama proses penelitian berlangsung.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), yang mencakup tiga langkah utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dan signifikan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi terstruktur agar hubungan antar data dapat terlihat dengan jelas, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif serta diverifikasi melalui pengumpulan data berulang untuk menjamin validitas temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti melakukan penelitian di Desa Tumbu, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah. Peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian selama satu bulan, terhitung dari tanggal 18 Desember 2024 sampai dengan 18 Januari 2025. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara berupa rekaman dengan beberapa masyarakat yang menjadi informan dan dilanjutkan dengan sesi dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 6 informan yang terdiri dari remaja dan anggota masyarakat. Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh Peneliti yaitu 2 Guru, 2 Orangtua dan 2 Remaja untuk mendapatkan persepsi yang beragam mengenai *Toxic language*. Peneliti melakukan penelitian untuk mengumpulkan bahan dalam bentuk wawancara dan mempertanyakan terkait:

### **1. Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena *Toxic language* di Kalangan Remaja**

#### **a. Fenomena *Toxic language* Di Kalangan Remaja Desa Tumbu**

Istilah *Toxic language* masih tergolong asing bagi sebagian besar masyarakat Tumbu khususnya bagi orang tua dan guru yang merupakan generasi milenial atau yang termasuk kalangan dewasa tua. Sebaliknya, bagi kalangan dewasa muda dan gen Z, istilah *Toxic language* bukan lagi hal baru, melainkan fenomena yang telah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari mereka, terutama di kalangan remaja. Kemunculan fenomena ini dipicu oleh perkembangan teknologi yang pesat, khususnya media sosial dan game online. Munculnya media sosial mempercepat penyebaran praktik *Toxic language* ini. Konten-konten di sosial media memang kebanyakan bersifat edukatif, informatif dan menghibur, tapi tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang isi dari konten tersebut mengandung praktik *Toxic language* yang akhirnya diadopsi oleh masyarakat dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan *Toxic language* tak jarang ditemukan dalam interaksi antara remaja dengan teman sebayanya akan tetapi jika berinteraksi dengan yang lebih tua mereka lebih menjaga omongannya. Namun, terkadang praktik *Toxic language* ini juga dilakukan saat berkomunikasi dengan keluarga sebagai bentuk keakraban, misalnya dengan saudara kandung, sepupu atau keluarga terdekat, tanpa

memandang usia. Selain media sosial, game online juga menjadi salah satu media terbesar dalam penyebaran *toxic language*. Tidak sedikit orang dewasa yang bermain game online yang dalam prosesnya sering menggunakan *Toxic language*. Karena ketertarikan anak-anak sangat besar, mereka akhirnya menjadikan itu sebagai tontonan kemudian ditiru mulai dari cara bermain hingga kata-kata yang sering diucapkan. Yang pada akhirnya menjadi praktik *toxic language* yang berkelanjutan dan sulit untuk dibendung.

Menariknya, dalam proses penelitian, peneliti menemukan bahwa *Toxic language* tidak selalu diartikan negatif. Terkadang, jika digunakan dengan cara positif maka dapat berarti positif pula. Misalnya dalam frasa seperti “*Dumn, I Love Indonesia!*”. Kata *dumn* merupakan kata *toxic* namun dalam hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi cinta yang besar terhadap Indonesia. Sebaliknya, kata-kata yang positif pun dapat berarti negatif tergantung penggunaannya. Contohnya kalimat “Assalamualaikum Ukhti” jika digunakan untuk menggoda orang di jalanan dalam hal ini catcalling, justru akan mengganggu dan memberikan kesan negatif. Dalam buku *Interpersonal Communication* karya Joseph A. DeVito (2013), dijelaskan bahwa cara seseorang menyampaikan pesan, termasuk intonasi, konteks, dan hubungan antar pembicara, mempengaruhi makna yang diterima oleh lawan bicara. Ini sejalan dengan temuan bahwa *toxic language* bisa saja bermakna netral atau positif dalam konteks tertentu, tergantung pada cara penyampaian dan hubungan antar individu.

#### **b. Persepsi Masyarakat**

Peneliti menggali lebih dalam mengenai fenomena *Toxic language* di kalangan remaja Desa Tumbu, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah dengan melakukan wawancara terhadap beberapa informan, yaitu guru, orang tua, anggota masyarakat dan remaja. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi mereka tentang fenomena *Toxic language*, bentuk-bentuk *Toxic language* yang ditemui, dampak dari penggunaan *Toxic language*, serta harapan atau saran untuk komunikasi yang lebih positif. Berikut adalah persepsi masyarakat yang diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan:

##### 1. Normalisasi Bahasa Kasar sebagai Bentuk Kebiasaan Baru

Beberapa informan menyatakan bahwa penggunaan *toxic language* di kalangan remaja telah menjadi hal yang “biasa”, bahkan dianggap sebagai bagian dari cara mereka menunjukkan keakraban.

##### 2. *Toxic language* sebagai Cermin Identitas atau Pengungkapan Diri

Beberapa informan menyadari bahwa penggunaan bahasa kasar di kalangan remaja merupakan bagian dari proses self-disclosure (Pengungkapan Diri). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa penggunaan *toxic language* oleh remaja di Desa Tumbu terlihat sebagai bentuk pengungkapan diri yang berkaitan erat dengan pencarian identitas sosial. Peneliti mengamati bahwa bahasa kasar digunakan bukan sekadar untuk bercanda, tetapi juga sebagai strategi untuk membentuk citra diri yang kuat, berani, dan tidak ketinggalan zaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja menjadikan *toxic language* sebagai alat komunikasi untuk mendapatkan validasi di lingkungan sekitarnya.

##### 3. *Toxic language* dapat Merusak Hubungan antar Individu

Sebagian informan merasakan kecemasan akibat interaksi dengan remaja



yang sering menggunakan *toxic language*. Mereka merasa tidak nyaman bahkan terintimidasi dalam lingkungan sosialnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa *Toxic language* merupakan masalah serius karena dapat menimbulkan kesalahpahaman yang tak jarang berujung pada perkelahian yang mengakibatkan kerenggangan dalam hubungan antar sesama serta dapat berdampak negatif bagi lingkungan sekitar yang mana praktik penggunaan *Toxic language* ini bisa ditiru oleh anak-anak.

#### 4. *Toxic language* diperoleh dari Media Sosial dan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *Toxic language* ini awalnya diperoleh dari media sosial yang kemudian diadopsi dalam percakapan sehari-hari yang mana seiring waktu mulai tersebar di antara teman sebaya, dewasa maupun anak-anak.

#### 5. *Toxic language* Menimbulkan Ambiguitas Nilai

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa informan memiliki persepsi bahwa penggunaan *toxic language* tidak selalu bermakna negatif. Sebaliknya, terdapat ambiguitas nilai dalam pesan yang disampaikan, di mana sebuah ujaran yang bersifat positif dapat dipersepsikan sebagai *toxic*, tergantung pada intonasi, konteks, dan penerimaan pendengar.

## **2. Proses Komunikasi Masyarakat dalam Berinteraksi dengan Anak Remaja**

### a. Komunikasi Langsung

Komunikasi langsung terjadi ketika individu berinteraksi secara tatap muka. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi langsung antara masyarakat dan remaja yaitu percakapan sehari-hari di rumah antara orang tua dan anak, diskusi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah dan interaksi dalam kegiatan sosial atau keagamaan di desa. Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi langsung mulai jarang dilakukan karena setiap individu, terutama remaja, lebih sibuk dengan *gadget*nya. Interaksi antara orang tua dan anak pun sudah terbatas, pagi anak berangkat sekolah, malamnya sibuk nongkrong dengan teman. Akibatnya, ruang untuk berkomunikasi dengan anak semakin sempit, sehingga menyampaikan pesan atau nasihatpun menjadi semakin sulit.

### b. Komunikasi Tidak Langsung

Komunikasi tidak langsung terjadi melalui perantara, seperti media sosial dan pesan teks. Remaja di Desa Tumbu sering berkomunikasi dengan teman sebaya melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram dan game online dalam bentuk chat atau voice note. Bentuk komunikasi ini menjadi pilihan karena dianggap lebih praktis. Salah satu media yang paling sering digunakan yaitu game online. Saat bermain game online, remaja sering sekali menggunakan bahasa kasar. Sehingga media ini menjadi salah satu media terbesar dalam penyebaran *toxic language*.

### c. Tantangan Komunikasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa terdapat tantangan yang signifikan terkait perbedaan bahasa dan istilah yang digunakan di Desa Tumbu. Orang tua dan guru lebih menekankan penggunaan bahasa yang santun, sementara remaja lebih fleksibel dalam menggunakan bahasa gaul, termasuk *Toxic language*. Hal ini menciptakan kesenjangan komunikasi yang dapat memperburuk hubungan antar generasi.

Melalui wawancara, peneliti menemukan berbagai persepsi masyarakat terhadap fenomena *Toxic language* di kalangan remaja di Desa Tumbu, serta beberapa metode dalam proses komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan remaja. Hasil pembahasan berikut ini akan menyajikan temuan-temuan dari penelitian, serta mengintegrasikan teori-teori yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini.

### **1. Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena *Toxic language* di Kalangan Remaja**

Persepsi masyarakat terhadap fenomena toxic language di kalangan remaja di Desa Tumbu dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, dan lingkungan sosial. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal DeVito (1976), persepsi merupakan aspek penting dalam memahami interaksi antarpribadi, di mana setiap individu menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman dan nilai yang dianut. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa remaja memaknai toxic language sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari, bahkan sebagai bentuk keakraban dalam pertemanan. Sementara itu, orang tua dan guru memandang fenomena ini sebagai bentuk komunikasi negatif yang dapat merusak etika berbahasa, menimbulkan konflik, dan berdampak buruk bagi perkembangan sosial anak-anak yang lebih muda. Toxic language yang digunakan remaja umumnya berupa hinaan, kata-kata kasar, ejekan, hingga istilah yang tidak pantas, yang banyak dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan sebaya. Fenomena ini dapat dipahami melalui Teori Konstruksi Sosial Realitas Berger dan Luckmann (1966), yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa kasar oleh remaja telah menjadi kebiasaan yang diterima secara sosial dan bahkan dianggap sebagai simbol identitas kelompok.

Meskipun demikian, beberapa informan mengungkapkan bahwa makna dari ucapan toxic dapat bergeser tergantung pada konteks, nada, dan cara penyampaian. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap toxic language tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada interaksi sosial dan interpretasi individu. Oleh karena itu, pemahaman tentang bahasa tidak hanya dilihat dari bentuknya, tetapi juga dari fungsi sosial dan relasi makna yang dibangun melalui komunikasi. Secara keseluruhan, masyarakat, terutama orang tua dan guru, menyadari urgensi untuk memberikan edukasi dan keteladanan dalam berbahasa guna meminimalisir dampak negatif dari toxic language. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan komunikasi interpersonal yang empatik dan konstruktif, serta perlunya kesadaran kolektif dalam membangun lingkungan komunikasi yang sehat bagi perkembangan remaja.

## **2. Proses Komunikasi Masyarakat dalam Berinteraksi dengan Anak Remaja**

Penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi antara masyarakat dan remaja di Desa Tumbu berlangsung melalui dua bentuk, yaitu komunikasi langsung (tatap muka) dan tidak langsung (melalui media sosial). Komunikasi langsung terjadi dalam interaksi sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial, namun kian menurun akibat dominasi penggunaan gadget di kalangan remaja. Sebaliknya, komunikasi tidak langsung semakin mendominasi, terutama lewat media sosial yang memungkinkan remaja menggunakan bahasa gaul dan toxic language. Berdasarkan Teori Komunikasi Interpersonal DeVito, interaksi ini dipengaruhi oleh persepsi, budaya, dan latar belakang komunikator, sehingga gaya bahasa remaja menjadi cerminan penyesuaian terhadap kelompok sebayanya. Sementara itu, menurut Teori Konstruksi Sosial Realitas dari Berger dan Luckmann, kebiasaan berbahasa remaja terbentuk dari lingkungan digital dan pergaulan yang mereka internalisasi sebagai hal lumrah. Tantangan komunikasi muncul dari perbedaan bahasa, nilai, dan gaya komunikasi antar generasi, di mana orang tua cenderung formal, sedangkan remaja lebih ekspresif dan santai. Meski demikian, beberapa informan menunjukkan adanya upaya menjembatani perbedaan tersebut melalui pendekatan yang lebih empatik dan terbuka. Komunikasi yang efektif, penuh empati, dan saling menghargai diyakini mampu memperkuat hubungan antara generasi serta membentuk karakter komunikasi remaja yang lebih positif. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya komunikasi yang sehat sebagai langkah strategis dalam mengatasi fenomena toxic language di kalangan remaja.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap fenomena toxic language di kalangan remaja Desa Tumbu, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah secara umum menganggap bahwa Toxic language merupakan bentuk komunikasi yang negatif dan berdampak buruk bagi remaja. Para informan merasa bahwa penggunaan kata-kata tersebut dapat merusak hubungan dan menyebabkan konflik. Sebagian informan memandang penggunaan Toxic language sebagai hal yang lumrah dan sering dianggap canda atau tanda keakraban. Namun, hal ini bisa menyinggung perasaan dan merusak hubungan sosial. Sebagian remaja menggunakan toxic language sebagai pengungkapan diri agar diterima oleh teman-temannya. Lingkungan pergaulan dan media sosial menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku ini. Meski begitu, ada juga yang memahami bahwa Toxic language tidak selalu berarti negatif, tergantung pada konteks dan hubungan antar individu. Sedangkan proses komunikasi masyarakat dalam berinteraksi dengan anak remaja di Desa Tumbu dilakukan dengan dua cara yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung merupakan proses komunikasi paling efektif untuk mempererat hubungan antara masyarakat dan anak remaja. Namun, metode ini sudah jarang dilakukan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, R. (2022). *Fenomena Toxic Parent pada kalangan remaja: Studi kasus pada masyarakat RW 10 Kelurahan Kebon Lega Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Arifin, M. A., Usop, L. S., Cuesdeyeni, P., Susilawati, R., Suryanata, S., & Umega, U. (2023). *Perilaku Toxic Dalam Permainan Online Mobile Legends Bang Bang*. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 266-283.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju Tengah. 2017. “Kabupaten Mamuju Tengah Dalam Angka”.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan awal (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta, 198.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Crystal, D. (2011). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence* (Vol. 28). Cambridge University Press.
- DeVito, J. A. (1976). *The Interpersonal Communication Book*. Harper & Row. Fadhallah, Wawancara, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 1-2.
- DeVito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson.
- Fajri, F. A. (2022). *Hubungan antara intensitas melihat konten negatif dengan agresivitas verbal remaja di media sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fitria, L. (2024). *Toxic Disinhibition Online Komunikasi Antar Pemain Game Mobile Legends: Bang Bang (Studi Kasus Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro)*.
- Fuaody, C. N., Anggraeni, I., Maulidia, L., & Nugraha, R. G. (2024). *Analisis Pengaruh Digital terhadap Komunisasi Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari-Hari*. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 327-337.
- Gunarsa, S., & Gunarsa Y.S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (n.d.). (n.p.): BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, R. (2023). *Bahasa dan Karakter Remaja: Tantangan Komunikasi di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasanah, R. (2022). *Bahasa, Kekuasaan, dan Identitas Sosial*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Hamsir, U. A., & Zelfia, Z. (2020). *Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengurangi Penggunaan Gadget Pada Sd Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar*. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 1(3).
- Hermawan. 2024. *Desa Wisata Tumbu*. <https://sulbar.jadesta.com/desa/tumbu>

**RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI**  
**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra UMI**  
**Vol.7 No.1 2026**

<https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/index>

- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Howitt, D. (2019). *Introduction to Qualitative Research Methods in Psychology: Putting Theory Into Practice*. Britania Raya: Pearson Education Australia.
- Husna, C. (2023). *Penggunaan Bahasa Toxic Di Kalangan Remaja Di Desa Bou*. eSkripsi. Universitas Tadulako.
- Irpana, A. H. (2023). *Humor Bahasa Toxic dalam Konten Kreator Gaming dan Implikasinya terhadap Perilaku Berbahasa Mahasiswa: Analisis Etika Komunikasi Islam*. UInScof, 1(2), 1051-1069.
- Kartila, N., Khaerah, A., Khairunnisa, T., Liana, N. R., Arsa, J., Jelita, J., & Feriyanto, A. (2024). *Upaya Penanggulangan Toxic Word pada Remaja di Kelurahan Kasongan Baru. Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat.*, 2(4), 48-58.
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malahayati (2010). *Super Teens-jadi Remaja Luar Biasa Dengan Kebiasaan Efektif*. (n.d.). (n.p.): Jogja Bangkit Publisher.
- Martins, V.L., dkk. (2024). *Pengantar Metodologi Penelitian: Strategi Dan Teknik*. (2024). (n.p.): CV. Intelektual Manifes Media.
- Megawati, E., Megawanti, P., & Paturahman, M. (2022). *Pengajaran Bahasa Berbasis Neuropedagogis Kepada Warga RT 01/03 Meruyung, Limo, Depok*. JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat), 6(1), 171-176.
- Pahlafi, R. (2014). *Persepsi Masyarakat Terhadap Program Berita Pojok Kampung Di Jtv (Studi Deskriptif Kualitatif Masyarakat Kota Surabaya Terhadap Bahasa Suroboyoan Dalam Program Berita Pojok Kampung Jtv)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). Jurnal. diakses pada, 10,9,24. pukul 9.26.
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). *Toxic relationship dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja*. *Communication*, 12(2), 132-142.
- Rahman, M. R., Austin, D., Raihan, M., Wijayanti, R., & Amalia, S. (2023). *Pandangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Toxic Pada Pergaulan Remaja Di Masyarakat Banjar*. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(1), 107-117.
- Rahmawati, N. (2022). *Psikolinguistik: Bahasa, Pikiran, dan Perilaku*. Surabaya: Laksana Ilmu.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Safitri, L. (2022). *Bahasa dan Perilaku Remaja di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Smith, J. A., Larkin, M., & Flowers, P. (2021). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanti, L. (2017). *Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak*. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89.
- Syafdana, N. N., & Gumelar, R. G. (2024). *Fenomenologi Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Dewasa Muda*. *PERSPEKTIF*, 13(3), 628-637.
- Turner, L. E. (2020). *Toxic talk: How words harm and what we can do about it*. Routledge.
- Wibowo, A. (2023). *Komunikasi Digital dan Budaya Remaja*. Jakarta: Prenadamedia Group.

**RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI**  
**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra UMI**  
**Vol.7 No.1 2026**

<https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/index>

Wood, T. J. (2010). *Interpersonal communication*. Boston: Wadsworth.

Wood, J. T. (2020). *Interpersonal communication: Everyday encounters* (p. 432). Cengage.

Wulansari, N. M. S., & Sari, D. K. (2020). *Toxic language dalam Komunikasi Media Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta, 12(1), 45–57.

Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). *Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 353-361).

Zuhdiniati, Z., Nahdiyyati, B., Az-Zahra, B. R. A., Misnawati, M., Awal, R., & Hary, M. (2023). *Media Sosial dan Perubahan pada Anak Remaja: Implikasi terhadap Etika Berbahasa dan Karakter*. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran), 7(1), 338-351.